

**ANALISIS PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN,
KEMAHALAN HARGA SAHAM ANTARA PERUSAHAAN
PEMECAH SAHAM DENGAN PERUSAHAAN BUKAN
PEMECAH SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR
YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE
TAHUN 2005-2009**



SKRIPSI

**Diajukan sebagai salah satu syarat
Untuk menyelesaikan Program Sarjana (S1)
Pada Program Sarjana Fakultas Ekonomi
Universitas Diponegoro**

Disusun oleh :

**Ossy Andina Putri
NIM. C2C606092**

**FAKULTAS EKONOMIKA DAN BISNIS
UNIVERSITAS DIPONEGORO
SEMARANG
2012**

PENGESAHAN SKRIPSI

Nama Penyusun : Ossy Andina Putri
Nomor Induk Mahasiswa : C2C606092
Fakultas/Jurusan : Ekonomi/Akutansi
Judul Skripsi : Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan,
Kemahalan Harga Saham Antara
Perusahaan Pemecah Saham Dengan
Perusahaan Bukan Pemecah Saham Pada
Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di
Bursa Efek Indonesia Periode th.2005-2009
Dosen Pembimbing : Dr. Sugeng Pamudji, MSi, Akt

Semarang, 12 Maret 2012

Dosen Pembimbing,

Dr. Sugeng Pamudji,MSi,Akt.

NIP. 19490124 198001 1001

PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN

Nama Mahasiswa : Ossy Andina Putri
Nomor Induk Mahasiswa : C2C606092
Fakultas/Jurusan : Ekonomika dan Bisnis/Akuntansi

Judul Skripsi : **ANALISIS PERBEDAAN KINERJA KEUANGAN, KEMAHALAN HARGA SAHAM ANTARA PERUSAHAAN PEMECAH SAHAM DENGAN PERUSAHAAN BUKAN PEMECAH SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA PERIODE TAHUN 2005-2009**

Telah dinyatakan lulus ujian pada tanggal 3 April 2012

Tim Penguji

1. Dr. Sugeng Pamudji, MSi., Akt ()
2. Shiddiq Nur Rahardjo, SE, M.Si, Akt ()
3. Herry Laksito, SE, M.Adv. Acc, Akt ()

PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini saya Ossy Andina Putri menyatakan bahwa skripsi dengan judul “Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan, Kemahalan Harga Saham Antara Perusahaan Pemecah Saham Dengan Perusahaan Bukan Pemecah Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode th.2005-2009.’’

Apabila saya melakukan tindakan yang bertentangan dengan hal tersebut diatas, baik disengaja maupun tidak, dengan ini saya menyatakan menarik skripsi yang saya ajukan sebagai hasil tulisan sendiri ini. Bila kemudian terbukti bahwa saya melakukan tindakan menyalin atau meniru tulisan orang lain seolah-olah hasil pikiran saya sendiri berarti gelar dan ijazah yang telah diberikan oleh universitas batal saya terima.

Semarang, 12 Maret 2012

Ossy Andina Putri

ABSTRAKSI

Penelitian ini ditujukan untuk (1) Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan antara perusahaan pemecah saham dengan perusahaan bukan pemecah saham, dan (2) Untuk mengetahui perbedaan tingkat kemahalan harga saham antara perusahaan pemecah saham dengan perusahaan bukan pemecah saham.

Penelitian ini merupakan penelitian deduktif, yaitu tipe penelitian yang bertujuan untuk menguji (testing) hipotesis melalui validasi teori atau pengujian aplikasi teori pada pengadaaan tertentu. Data yang digunakan penelitian ini dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar pada BEI sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur pemecah saham dan perusahaan manufaktur bukan pemecah saham pada periode 2005-2009. Data dikumpulkan dengan teknik dokumentasi yaitu pengambilan data dengan jalan mencari dan mengumpulkan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan yang dapat diperoleh dari Indonesian Market Directory (ICMD) pada tahun 2005-2009 dimana selanjutnya peneliti akan mengambil data NI, EPS, ROE, PER, PBV pada perusahaan manufaktur tersebut tersebut dari 1 tahun sebelum dilakukanya pemecahan saham dan begitu juga untuk tahun berikutnya tetapi pada data aset peneliti akan menggunakan data pada tahun 2005-2009. Selanjutnya data dianalisis dengan menggunakan analisis regresi.

Berdasarkan hasil pengujian statistik yang telah dilakukan diketahui ternyata kinerja keuangan perusahaan pemecah saham yang diukur dengan NI tidak berbeda dengan perusahaan bukan pemecah saham. Sedangkan kinerja keuangan yang diukur dengan menggunakan variabel EPS, ROI, dan ROE diketahui bahwa terdapat perbedaan kinerja keuangan antara perusahaan pemecah saham dengan perusahaan bukan pemecah saham. Untuk tingkat kemahalan harga saham yang diukur dengan variabel PBV ternyata memang terdapat perbedaan antara perusahaan pemecah saham dengan perusahaan bukan pemecah saham. Kemahalan harga saham yang diukur dengan variabel PER antara perusahaan pemecah saham tidak berbeda dengan perusahaan bukan pemecah saham.

Kata kunci : Pemecahan saham, Kinerja Keuangan dan Kemahalan harga saham

ABSTRACT

The purposes of this research are to (1) to understand the difference of finance performance of the company of stock split with the company of non split stock and (2) to understand the difference of expensive level of share price between the company of split stock with the company of non split stock

This research represent the deductive research, that is research type with purpose to test the hypothesis through the theory validation or examination of theory application at certain levying. Data used by this research come from company manufactur enlisted at BEI. The samples are companies with stock split and companies with non stock split at period 2005-2009. Data collected with documentation technique, data collection by searching and collecting secondary data coming form of annual financial statement of Indonesian Market Directory (ICMD) in 2005-2009, where researcher will take the data of NI, EPS, ROE, PER, PBV, at the manufacture companies from a year before stock split and the next year but at the data of asset. Researcher will use the data in the year 2005-2009. Hereinafter, data was analysed by using regression analysis.

Based on statistical examination have been done, it is known that finance performance of stock split companies measured by NI do not differ from the company with non stock split. While finance performance measured by using EPS, ROI, and ROE variables, it is known that there are differences of finance performance among companies with stock split and companies with non stock split. For expensive level of share price measured by the variable PBV, there are differences between companies with stock split with the companies with non stock split. The level of expensive of price measured by the variable of PER between the companies with stock split do not differ from the companies with non stock split.

Keywords: stock split, finance performance, and the expensive level of stock price

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

“Terdapat faedah luar biasa dalam mengalami beberapa kegagalan awal dalam hidup” (Thomas Henry Huxley)

“Saya telah mendapati bahwa ukuran kesuksesan bukan sekedar tergantung pada prestasi yang telah dicapai tetapi juga tergantung pada beberapa kali dan beberapa tahap kesukaran telah diatasi dalam mencapai kedudukan itu”. (Dr. Booker T. Washington)

“Karakter tidak hanya dapat dibangun dengan mudah dan tanpa usaha. Hanya melalui pengalaman ujian dan penderitaan jiwa kita dapat diperkuat, visinya jelas, ambisi diinspirasi dan sukses dicapai”. (Helen Keller)

“Saya lebih banyak belajar dari kesalahan dari pada kesuksesan”. (Sir Humphry Davy).

“Sebagian orang mati cepat karena kebanyakan makan. Yang lain karena kebanyakan minum. Sebagian yang lain lagi hanya menjadi pengecut dan mati karena tidak ada yang dikerjakan lagi”.

PERSEMBAHAN

*Skripsi ini
kupersembahkan kepada:
Bapak dan ibu
saudara-saudaraku*

KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Allah SWT atas limpahan rahmat, dan hidayah-Nya lah akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul “Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan, Kemahalan Harga Saham Antara Perusahaan Pemecah Saham Dengan Perusahaan Bukan Pemecah Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode th.2005-2009”.untuk memenuhi persyaratan guna menyelesaikan pendidikan jenjang program srata I (Sarjana) pada jurusan Manajemen Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro Semarang.

Penulis sangat bersyukur atas terselesaikanya skripsi ini dan penulis menyadari sepenuhnya bahwa tanpa bantuan dan dukungan dari pihak lain,maka skripsi ini tidak akan dapat terwujud. Oleh karena itu atas segala bantuan bimbingan serta dukungan moril yang diberikan kepada penulis baik secara langsung maupun tidak langsung hingga tersusunya skripsi ini,penulis menyampaikan terima kasih kepada :

1. Bapak Prof. Drs. Mohamad Nasir, MSi.,Akt.,PhD.selaku Dekan dan dosen wali saya di Fakultas Ekonomi Universitas Universitas Diponegoro Semarang.
2. Bapak Dr. Sugeng Pamudji, MSi,Akt.selaku Dosen pembimbing yang telah dengan ikhlas dan sabar memberikan bimbingan, arahan, dan senantiasa memotivasi penulis dalam proses penyusunan skripsi ini dari awal hingga akhir.
3. Seluruh staf pengajar, Bapak dan Ibu dosen Fakultas Ekonomi UNDIP yang telah memberikan bekal ilmu yang sangat bermanfaat bagi penulis.

4. Bapak dan Ibu, atas segala bentuk kasih sayang yang telah dilimpahkan dengan tulus untuk penulis sampai saat ini. Semoga kelulusanku menjadi awal pengabdian hidupku untuk membanggakan kalian kelak.
5. Saudara-saudaraku atas doa dan supportnya.
6. Semua teman akuntansi 2006, baik yang sudah lulus maupun yang belum. Kita telah berjuang bersama selama masa kuliah ini dan bersama sama menuntut ilmu dari universitas tercinta ini. Semoga sukses selalu.
7. Semua pihak yang telah membantu dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Selanjutnya penulis menyadari bahwa skripsi ini kurang dari sempurna karena tiada gading yang tak retak. Untuk itu, penulis mengharapkan dan menghargai setiap kritik dan saran yang membangun demi penulisan yang lebih baik dimasa mendatang. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi semua pihak yang berkepentingan dan almamaterku tercinta.

Semarang, 12 Maret 2012

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN SKRIPSI	ii
PENGESAHAN KELULUSAN UJIAN	iii
PERNYATAAN ORISINALITAS SKRIPSI	iv
ABSTRAK	v
ABSTRACT	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang Masalah	1
1.2. Perumusan Masalah	6
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1.4. Sistematika Penulisan	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1. Landasan teori dan Penelitian Terdahulu	9
2.1.1. Pasar Modal	9
2.1.2. Saham dan Harga Saham	10
2.1.3. Pemecahan Saham dan Pengaruh Pemecahan Saham	13
2.1.4. Pengukuran Kinerja Keuangan	17
2.1.5. Pengukuran Kemahalan Harga Saham	22
2.1.6. Teori-Teori yang Mendasari Pemecahan Saham	25
2.1.7. Penelitian Terdahulu	28
2.2. Kerangka Pemikiran	30
2.3. Hipotesis	32
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel	33
3.1.1 Identifikasi Variabel Penelitian	33
3.1.2 Definisi Operasional	33
3.2. Populasi dan Sampel	36
3.3. Jenis dan Sumber Data	37
3.4. Metode Pengumpulan Data	38
3.5. Metode Analisis Data	38
BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA	
4.1. Gambaran Subyek Penelitian	43
4.2. Analisis Data	49
4.2.1. Analisis Deskriptif	49

4.2.2. Pengujian Hipotesis.....	53
4.2.3. Pembahasan.....	62
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	72
5.2. Keterbatasan Penelitian.....	74
5.3. Saran	74
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1. Rangkuman Penelitian Terdahulu	29
Tabel 4.1. Daftar Perusahaan Pemecah Saham dan Bukan Pemecah Saham Tahun 2005 – 2009	44
Tabel 4.2. Kinerja Keuangan Perusahaan Manufaktur Pemecah Saham dan bukan Pemecah Saham Tahun 2004 – 2008	50
Tabel 4.3 Tingkat Kemahalan Harga Saham Perusahaan Manufaktur Pemecah Saham dan bukan Pemecah Saham Tahun 2004 – 2008	52
Tabel 4.4 Hasil Uji <i>Kolmogorov Smirnov</i>	54
Tabel 4.5. Hasil Uji F (Uji Levene)	56
Tabel 4.6. Hasil Uji <i>Independen t-test</i>	57
Tabel 4.7. Hasil Uji <i>Non Parametrik Mann Whitney</i>	59

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1.	Kerangka Pemikiran.....	30
Gambar 3.1.	Daerah Penerimaan dan Penolakan H0 Uji T.....	42
Gambar 4.1.	Kurva Penerimaan H0 dan Penolakan H0 Uji <i>Independen</i> <i>Sample t-test</i> (ROI)	58
Gambar 4.2.	Kurva Penerimaan H0 dan Penolakan H0 Uji <i>Independen</i> <i>Sample t-test</i> (ROE)	59

DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 : Daftar Perusahaan Manufaktur Pemecah Saham dan Bukan Pemecah Saham tahun 2005 – 2009
- Lampiran 2 : Daftar NI, EPS, ROI, ROE, PER dan PBV Perusahaan Pemecah Saham tahun 2004 – 2008
- Lampiran 3 : Daftar NI, EPS, ROI, ROE, PER dan PBV Perusahaan bukan Pemecah Saham tahun 2004 – 2008
- Lampiran 4 : Data Input Olahan SPSS
- Lampiran 5 : Hasil Analisis *Descriptive*
- Lampiran 6 : Hasil Output *Independent t-test*
- Lampiran 7 : Hasil Output *Mann Whitney Test*
- Lampiran 8 : Tabel T
- Lampiran 9 : Daftar Jumlah Lembar Saham yang Beredar Perusahaan Pemecah Saham dan Perusahaan Bukan Pemecahan Saham

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Dewasa ini perkembangan bisnis semakin menunjukkan kemajuan yang pesat, hal ini terlihat dari semakin banyaknya perusahaan melakukan berbagai aktivitas untuk mendapatkan dana yang akan digunakan dalam membiayai segala kegiatan operasional perusahaannya. Alternatif pembiayaan yang tersedia bagi perusahaan sangat banyak, baik itu melalui penerbitan surat utang atau yang dikenal dengan sebutan obligasi maupun pendanaan yang bersifat penyertaan yaitu dalam bentuk penawaran saham. Dengan menerbitkan saham, perusahaan akan mendapatkan modal dari penjualan saham kepada investor.

Investor mempunyai peranan sentral dalam perdagangan saham atau surat-surat berharga (efek) lainnya di Bursa Efek. Sebelum memutuskan untuk membeli atau menjual saham, investor membutuhkan informasi yang cukup mengenai kondisi perusahaan emiten. Semua aktivitas yang dilakukan oleh emiten akan diamati oleh investor melalui berbagai macam informasi atau pengumuman yang tercermin di pasar modal (Winarso, 2005).

Pasar modal menurut Tandelilin (2001) adalah pertemuan antara pihak yang memiliki kelebihan dana dengan pihak yang membutuhkan dana dengan cara memperjualbelikan sekuritas. Dengan demikian, pasar modal juga bisa diartikan sebagai pasar untuk memperjualbelikan sekuritas yang umumnya memiliki umur lebih dari satu tahun, seperti saham dan obligasi. Sedangkan tempat dimana

terjadinya jual beli sekuritas disebut dengan bursa efek. Untuk di Indonesia hanya terdapat satu bursa efek yaitu Bursa Efek Indonesia (BEI).

Harga pasar dari saham akan mencerminkan nilai suatu perusahaan. Semakin tinggi harga saham, maka semakin tinggi pula nilai perusahaan tersebut dan terjadi sebaliknya. Harga saham yang terlalu rendah sering diartikan bahwa kinerja perusahaan kurang baik. Namun bila harga saham terlalu tinggi (*overprice*) dapat mengurangi minat investor untuk berinvestasi sehingga harga saham sulit untuk meningkat lagi. Dalam mengantisipasi hal tersebut banyak perusahaan yang melakukan pemecahan saham.

Pemecahan saham adalah memecah selembarnya saham perusahaan menjadi n lembar. Pemecahan saham mengakibatkan bertambahnya jumlah lembar saham yang beredar tanpa transaksi jual beli yang mengubah besarnya modal. Harga per lembar saham baru setelah pemecahan saham adalah $1/n$ dari harga sebelum pemecahan (Marwata, 2000).

Sedangkan menurut Khomsiyah dan Sulistyono (2001) pemecahan saham merupakan perubahan nilai nominal per lembar saham dan menambah jumlah saham yang beredar sesuai dengan faktor pemecahan (*split factors*). Pemecahan saham tersebut tidak akan mengakibatkan perubahan jumlah modal dan tidak mempengaruhi aliran kas perusahaan. Dengan demikian peristiwa pengumuman pemecahan saham seharusnya tidak memiliki nilai ekonomis.

Meskipun pemecahan saham tidak memberikan nilai ekonomis bagi pemegang saham, namun ini sering dilakukan oleh perusahaan. Berdasarkan data *Indonesia Capital Market Directory* (2003), dari tahun 2000 sampai dengan bulan

Juni 2002 di BEJ telah terjadi 187 kasus pemecahan saham. Dengan melihat banyaknya perusahaan yang melakukan tindakan pemecahan saham memberikan indikasi bahwa pemecahan saham merupakan alat penting dalam praktik pasar modal (Muazaroh dan Iramani, 2004).

Berdasarkan *signalling theory* menyatakan bahwa pengumuman pemecahan saham dianggap sinyal yang diberikan oleh manajemen kepada publik bahwa perusahaan memiliki prospek bagus di masa depan. Menurut Copeland (1979) seperti yang dikutip oleh Marwata (2000) pemecahan saham memerlukan biaya, oleh karena itu hanya perusahaan yang mempunyai prospek bagus saja yang mampu melakukannya. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki kinerja yang baik yang dapat melakukan pemecahan saham, karena untuk melakukan pemecahan saham, perusahaan harus menanggung semua biaya yang ditimbulkan oleh pemecahan saham tersebut, meskipun pemecahan saham tidak memiliki nilai ekonomis. Kebalikan dengan perusahaan yang memiliki kinerja kurang bagus dan tidak memiliki prospek baik di masa depan, tidak akan mampu menanggung biaya transaksi yang harus dikeluarkan pada saat pemecahan saham.

Kinerja keuangan dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Net Income* (NI), *Earning per Share* (EPS), *Return on Investment* (ROI), dan *Return on Equity* (ROE), sesuai dengan penelitian Marwata (2000), Khomsiyah dan Sulistyono (2001), Muazaroh dan Iramani (2004), Winarso (2005). Laba bersih (*Net Income*) menurut Soemarso (2002) adalah selisih lebih pendapatan atas beban-beban yang merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha. Dengan kata lain, laba bersih adalah perbedaan antara pendapatan yang

direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu yang dihadapkan pada biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu tersebut. Laba bersih diartikan sebagai laba setelah dikenakan pajak (*profit after tax*).

Kinerja keuangan juga dapat diukur dengan menggunakan *Earning per Share* (EPS). EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan atau *return* yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembarnya. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham, karena akan semakin besar laba yang disediakan bagi para pemegang saham (Tjiptono, 2001). *Return on Investment* (ROI) merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik suatu perusahaan (Syamsuddin,1992). *Return on Equity* (ROE) menggambarkan sejauhmana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham (Tandelilin, 2001). Semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan (Syamsuddin,1992). Apabila NI, EPS, ROI, ROE, perusahaan pemecah saham lebih baik dari perusahaan bukan pemecah saham maka *signaling theory* dapat diterima.

Sedangkan berdasarkan *trading range theory* pemecahan saham mengakibatkan terjadinya penataan kembali harga saham pada rentang yang lebih rendah. Dengan mengarahkan harga saham pada rentang tertentu, diharapkan semakin banyak partisipan pasar akan terlibat dalam perdagangan dan akan meningkatkan likuiditas saham di bursa. Dengan demikian berdasarkan teori ini,

harga saham yang terlalu tinggi menyebabkan kurang aktifnya perdagangan saham sehingga mendorong perusahaan untuk melakukan pemecahan saham dan dengan dilakukannya pemecahan saham, diharapkan semakin banyak investor yang melakukan transaksi (Khomsiyah dan Sulisty, 2001).

Tingkat kemahalan harga saham dalam penelitian ini diukur dengan menggunakan *Price to Book Value* (PBV) dan *Price to Earning Ratio* (PER) sesuai dengan penelitian Marwata (2000), Khomsiyah dan Sulisty (2001), Muazaroh dan Iramani (2004). PBV menggambarkan seberapa pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan (Tjiptono dan Hendy, 2001). Apabila PER dan PBV perusahaan pemecah saham lebih tinggi dari perusahaan bukan pemecah saham maka *trading range theory* dapat diterima.

Berdasarkan beberapa alasan diatas motivasi perusahaan melakukan pemecahan saham menjadi hal yang harus dipertimbangkan para investor dan calon investor. Hal tersebut berguna bagi para investor dalam mengambil keputusan untuk melakukan transaksi perdagangan sahamnya. Berdasarkan keterkaitan yang dijelaskan dalam latar belakang di atas maka peneliti mengambil judul “Analisis Perbedaan Kinerja Keuangan, Kemahalan Harga Saham Antara Perusahaan Pemecah Saham Dengan Perusahaan Bukan Pemecah Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode Tahun 2005-2009”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan sebelumnya, maka perumusan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan antara perusahaan pemecah saham dengan perusahaan bukan pemecah saham ?
2. Apakah terdapat perbedaan tingkat kemahalan harga saham antara perusahaan pemecah saham dengan perusahaan bukan pemecah saham ?

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan antara perusahaan pemecah saham dengan perusahaan bukan pemecah saham.
2. Untuk mengetahui perbedaan tingkat kemahalan harga saham antara perusahaan pemecah saham dengan perusahaan bukan pemecah saham.

1.3.2 Kegunaan Penelitian

Penelitian yang akan dilakukan diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut :

1. Bagi investor

Diharapkan informasi yang berhasil dikumpulkan dalam penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan dalam melakukan keputusan investasi.

2. Bagi peneliti

Dengan adanya penelitian dapat memperdalam pengetahuan secara teoritis dan praktisi mengenai pemecahan saham.

3. Bagi pembaca

Memberikan sumbangan pemikiran terhadap ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang akuntansi keuangan.

4. Bagi UNDIP

Memberikan informasi awal bagi peneliti berikutnya yang berkaitan dengan penelitian ini khususnya penelitian dalam bidang pasar modal serta sekaligus dapat dijadikan perbendaharaan bacaan di perpustakaan UNDIP Semarang.

1.4 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

BAB I : Pendahuluan

Pada bab I dijelaskan mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah yang diangkat, tujuan dan kegunaan penelitian ,sistematika penulisan.

BAB II : Tinjauan Pustaka

Pada bab II ini dijelaskan tentang landasan teori dan penelitian terdahulu,kerangka pemikiran,dan hipotesis.

BAB III : Metode Penelitian

Pada bab III dijelaskan tentang variabel penelitian dan definisi operasional variabel, populasi dan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, dan metode analisis.

BAB IV : Gambaran Subyek Penelitian dan Analisis Data pada bab ini dijelaskan tentang gambaran subyek penelitian serta analisis data yang didalamnya terdapat analisis deskriptif, pengujian hipotesis dan pembahasan.

BAB V : Penutup

Pada bab ini dijelaskan tentang kesimpulan penelitian, keterbatasan penelitian dan saran.

BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori dan Penelitian Terdahulu

2.1.1 Pasar Modal

Menurut KMK RI No. 1548/KMK/90, tentang peraturan pasar modal, pengertian pasar modal secara umum adalah suatu sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk di dalamnya adalah bank-bank komersial dan semua lembaga perantara di bidang keuangan, serta keseluruhan surat-surat berharga yang beredar (Sunariyah, 2004). Disamping itu pasar modal juga mempunyai pengertian tempat pertemuan antara penawaran dengan permintaan surat berharga. U Tun Wai dan Hugh T. Patrick dalam sebuah makalah IMF seperti yang dikutip oleh Anoraga dan Pakarti (2001) menyebutkan 3 pengertian tentang pasar modal sebagai berikut :

1. Definisi yang luas, mengartikan bahwa pasar modal adalah kebutuhan sistem keuangan yang terorganisasi, termasuk bank-bank komersial dan semua perantara di bidang keuangan serta surat-surat berharga jangka panjang dan jangka pendek, primer, dan tidak langsung.
2. Definisi dalam arti menengah, mengartikan bahwa pasar modal adalah semua pasar yang memperdagangkan warkat- warkat kredit (biasanya yang berjangka waktu lebih dari 1 tahun) termasuk saham-saham, obligasi, pinjaman berjangka, hipotek dan tabungan, serta deposito berjangka.

3. Definisi dalam arti sempit, mengartikan bahwa pasar modal adalah pasar terorganisasi yang memperdagangkan saham-saham dan obligasi dengan memakai jasa makelar, komisioner, dan *underwriter*.

Menurut Sunariyah (2004) jenis-jenis pasar modal ada 4 yaitu, pasar perdana, pasar sekunder, pasar ketiga, pasar keempat. Pasar perdana adalah penawaran saham dari perusahaan yang menerbitkan saham (emiten) kepada pemodal selama waktu yang ditetapkan oleh pihak sebelum saham tersebut diperdagangkan di pasar sekunder. Pasar sekunder didefinisikan sebagai perdagangan saham setelah melewati masa penawaran pada pasar perdana. Pasar ketiga adalah tempat perdagangan saham atau sekuritas lain di luar bursa. Pasar keempat merupakan bentuk perdagangan efek antar pemodal atau dengan kata lain pengalihan saham dari satu pemegang saham ke pemegang saham lainnya tanpa melalui perantara perdagangan efek.

2.1.2 Saham dan Harga Saham

Saham menurut Tandelilin (2001) merupakan surat bukti bahwa kepemilikan atas aset-aset perusahaan yang menerbitkan saham. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan. Saham dibedakan menjadi dua, yaitu:

1. Saham preferen, adalah saham yang mempunyai kombinasi karakteristik gabungan dari obligasi maupun saham biasa, karena saham preferen memberikan pendapatan yang tetap seperti halnya obligasi, dan juga

mendapatkan hak kepemilikan seperti pada saham biasa.

2. Saham biasa, adalah sekuritas yang menunjukkan bahwa pemegang saham biasa tersebut mempunyai hak kepemilikan atas aset-aset perusahaan.

Harga saham biasa yang terjadi di pasar (harga pasar saham) akan sangat berarti bagi perusahaan karena harga tersebut akan menentukan besarnya nilai perusahaan. Harga saham di bursa efek akan ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran. Pada saat permintaan saham meningkat, maka harga saham tersebut akan cenderung meningkat. Sebaliknya, pada saat banyak orang menjual saham, maka harga saham tersebut cenderung akan mengalami penurunan (Anoraga dan Pakarti, 2001). Menurut Tandelilin (2001) dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai, yaitu :

1. Nilai buku, merupakan nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham.
2. Nilai pasar, adalah nilai saham di pasar, yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar.
3. Nilai intrinsik, adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi.

Dalam membeli atau menjual saham, investor akan membandingkan nilai intrinsik dengan nilai pasar saham bersangkutan. Jika nilai pasar suatu saham lebih tinggi dari nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut tergolong mahal. Menurut Usman (1990), terdapat 3 jenis informasi utama yang sangat dibutuhkan oleh para investor dalam melakukan transaksi perdagangan saham di pasar modal, yaitu antara lain :

1. Faktor-faktor fundamental

Faktor-faktor fundamental merupakan informasi yang berkaitan dengan keadaan perusahaan, kondisi umum industri yang sejenis, dan faktor-faktor lain yang dapat mempengaruhi kondisi dan prospek perusahaan di masa yang akan datang, misalnya jika terdapat perubahan peraturan pemerintah dan lain sebagainya. Adapun faktor-faktor fundamental tersebut meliputi kemampuan manajemen perusahaan, prospek perusahaan, prospek pemasaran, perkembangan teknologi, kemampuan menghasilkan keuntungan, manfaat terhadap perekonomian nasional, kebijakan pemerintah, dan hak-hak investor.

2. Faktor-faktor teknis

Faktor ini meliputi informasi yang menggambarkan kondisi perdagangan efek, fluktuasi kurs, volume transaksi dan sebagainya. Seluruh informasi tersebut dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan kapan suatu efek dapat di beli, di jual maupun dipertukarkan dan efek lain agar mendapatkan keuntungan yang optimal. Faktor-faktor ini sangat berpengaruh terhadap perilaku investor secara psikologis.

3. Faktor-faktor sosial, ekonomi, politik

- a. Tingkat inflasi berupa informasi yang menyebutkan tentang kenaikan harga yang dianggap sebagai beban perusahaan.
- b. Kebijakan moneter seperti kebijakan moneter kredit dan tingkat bunga.
- c. Faktor musim yang berpengaruh terhadap kegiatan operasional perusahaan seperti pengadaan bahan baku, proses produksi, dan proses pemasaran.
- d. Neraca pembayaran dan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara

(APBN), yang digunakan untuk mengetahui daya beli terhadap mata uang asing, cadangan devisa, kondisi perekonomian yang resesi, stabil, dan perkembangannya.

- e. Keadaan politik seperti *country risk* yang mempengaruhi investor dalam menanamkan investasinya pada saat ini dan masa mendatang.

2.1.3 Pemecahan Saham dan Pengaruh Pemecahan Saham

Pemecahan saham adalah memecah selembarnya saham perusahaan menjadi n lembar. Harga per lembar saham baru setelah pemecahan saham adalah sebesar $1/n$ dari harga sebelum pemecahan (Jogiyanto, 1998).

Pemecahan saham adalah pemecahan jumlah lembar saham menjadi jumlah lembar yang lebih banyak dengan menggunakan nilai nominal yang lebih rendah per lembarnya secara proposional (Halim, 2003). Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan Sartono (2001) bahwa pemecahan saham adalah pemecahan nilai nominal saham ke dalam nilai nominal yang lebih kecil. Dengan demikian jumlah lembar saham yang beredar akan meningkat proporsional dengan penurunan nilai nominal saham.

Sedangkan menurut Khomsiyah dan Sulistyono (2001) pemecahan saham merupakan perubahan nilai nominal per lembar saham dan menambah jumlah saham yang beredar sesuai dengan faktor pemecahan (*split factors*). Pemecahan saham tersebut tidak akan mengakibatkan perubahan jumlah modal dan tidak mempengaruhi aliran kas perusahaan.

Menurut Ewijaya dan Indriantoro (1999) pemecahan saham biasanya dilakukan pada saat harga saham dinilai terlalu tinggi, sehingga akan mengurangi kemampuan investor untuk membelinya. Pada dasarnya ada dua jenis pemecahan saham yang dapat dilakukan yaitu :

a. Pemecahan naik (*split up*)

Pemecahan saham naik adalah penurunan nilai nominal per lembar saham yang mengakibatkan bertambahnya jumlah saham yang beredar.

b. Pemecahan saham turun (*split down*)

Pemecahan saham turun adalah peningkatan nilai nominal per lembar saham yang beredar.

Di Indonesia, para emiten sampai saat ini hanya melakukan pemecahan saham naik. Namun lain halnya dengan kebijakan yang diambil oleh pasar modal Amerika yang diwakili oleh New York Stock Exchange (NYSE). Menurut McGouch (1993) (dalam Ewijaya dan Indriantoro 1999) NYSE membedakan pemecahan saham menjadi 2 yaitu pemecahan saham sebagian (*partial stock split*) dan pemecahan saham penuh (*full stock split*). Pemecahan saham sebagian adalah tambahan distribusi saham yang beredar sebesar 25% atau lebih tetapi kurang dari 100% dari jumlah saham yang beredar yang lama. Pemecahan saham penuh adalah tambahan distribusi saham yang beredar sebesar 100% atau lebih dari jumlah saham beredar yang lama.

Ada beberapa alasan mengapa suatu perusahaan melakukan pemecahan saham. Menurut Kieso dan Weygandt (1995) alasan pemecahan saham dilakukan oleh perusahaan antara lain :

1. Untuk menyesuaikan harga pasar dari saham perusahaan pada tingkat dimana terdapat lebih banyak individu berinvestasikan dalam saham.
2. Untuk menyebarkan dasar pemegang saham dengan meningkatkan jumlah lembar saham yang beredar dan membuatnya lebih dapat dipasarkan.
3. Untuk menguntungkan pemegang saham yang ada dengan memungkinkan mereka untuk mengambil manfaat dari suatu penyesuaian pasar yang tidak sempurna sesudah pemecahan saham tersebut.

Tujuan pemecahan saham adalah untuk menempatkan harga pasar saham dalam *trading range* tertentu (Sartono, 2001). Sementara itu menurut Tjiptono dan Hendy (2001) pemecahan saham bertujuan agar perdagangan suatu saham menjadi lebih likuid, karena jumlah saham yang beredar menjadi lebih banyak dan harganya menjadi lebih murah. Hal ini akan cukup efektif bila dilakukan terhadap saham-saham yang harganya sudah cukup tinggi.

Pemecahan saham terhadap para pemegang saham mempunyai dampak yaitu jumlah lembar saham yang dimiliki oleh pemegang saham menjadi bertambah banyak dengan nilai nominal per lembar saham yang lebih kecil, tetapi bersamaan dengan hal itu harga saham secara teoritis akan menurun secara proporsional dengan demikian secara keseluruhan nilai kapitalisasi saham tidak mengalami perubahan. Dengan adanya pemecahan saham, maka pemegang saham harus menukarkan sahamnya terlebih dahulu dengan saham baru hasil pemecahan saham agar dapat diperdagangkan di bursa. Sedangkan pengaruh pemecahan saham terhadap harga saham di bursa adalah harga saham di bursa akan dikoreksi sesuai dengan rasio dari pemecahan saham atas dasar harga terakhir perdagangan

dengan nilai nominal yang lama (Tjiptono dan Hendy, 2001). Beberapa pelaku pasar, khususnya para emiten mempunyai pendapat bahwa pemecahan saham memiliki berbagai macam manfaat (Kurniatiwati, 2003) diantaranya adalah :

1. Harga saham yang rendah setelah pemecahan saham akan meningkatkan daya tarik investor untuk membeli sejumlah saham yang lebih besar sehingga dapat mengubah investor *odd lot* yaitu investor yang membeli saham dibawah 500 lembar saham (1 lot) menjadi investor *round lot* yaitu investor yang membeli saham minimal 500 lembar.
2. Meningkatkan daya tarik investor kecil untuk melakukan investasi.
3. Meningkatkan jumlah pemegang saham sehingga pasar menjadi lebih likuid.
4. Sinyal yang positif bagi pasar, bahwa kinerja manajemen perusahaan bagus dan memiliki prospek yang baik.

Sementara itu, pihak lain mempunyai keyakinan lain yang bertentangan dengan beberapa manfaat diatas. Pihak lain merasa bahwa :

1. Tingkat harga saat ini belum dapat menjamin keberhasilan pemecahan saham karena ketidakpastian pada lingkungan bisnis.
2. Tingkat harga saham setelah pemecahan saham akan mengubah posisi perusahaan pada kelompok yang memiliki nilai saham rendah sehingga mengakibatkan kepercayaan investor terhadap saham tersebut menurun.
3. Peningkatan jumlah pemegang saham akan menaikkan biaya pelayanan (*servicing cost*) bagi pemegang saham.

2.1.4 Pengukuran Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan adalah penentuan ukuran-ukuran tertentu yang dapat mengukur keberhasilan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba yang diharapkan (Sucipto, 2003). Kinerja keuangan merupakan alat yang digunakan sebagai kesatuan dari hasil pengukuran yang digunakan sebagai evaluasi masa lalu dan prospek kedepan hasil kinerja perusahaan dalam kurun waktu tertentu.

Secara keseluruhan dapat ditarik kesimpulan bahwa kinerja perusahaan masa lalu dan masa mendatang akan diperlukan oleh pihak manajemen dalam hal penentuan perencanaan atau dasar yang kuat dalam mengambil keputusan. Kinerja merupakan hal penting yang harus dicapai oleh setiap perusahaan karena kinerja merupakan cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengelola dan mengalokasikan sumber dayanya.

Pemecahan saham memerlukan biaya oleh karena itu hanya perusahaan yang mempunyai prospek bagus saja yang mampu melakukannya. Atau dapat dikatakan perusahaan yang mempunyai laba bersih (*Net Income*) yang tinggi saja yang mampu melakukannya. Jadi, dapat disimpulkan bahwa perusahaan yang memiliki kinerja yang baik yang dapat melakukan pemecahan saham, karena untuk melakukan pemecahan saham perusahaan harus menanggung semua biaya yang ditimbulkan oleh pemecahan saham tersebut, sedangkan perusahaan yang memiliki prospek kurang baik di masa depan, tidak akan mampu merangsang biaya transaksi yang harus dikeluarkan pada saat pemecahan saham. Kinerja keuangan dapat diukur dengan menggunakan rasio *Net Income (NI)*, *Earning per Share (EPS)*, *Return on Investment (ROI)*, *Return on Equity (ROE)*.

A. *Net Income (NI)*

Net Income seringkali digunakan sebagai ukuran kinerja atau sebagai dasar bagi ukuran lainnya, misalnya *Return on Investment* dan *Earning per Share* (Prastowo, 2002). *Net Income* menurut Soemarso (2002) adalah selisih lebih pendapatan atas beban-beban yang merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha. Dengan kata lain laba bersih adalah perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu yang dihadapkan pada biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu tersebut. Laba bersih diartikan sebagai laba setelah dikenakan pajak (*profit after tax*).

Banyak para investor yang menjadikan laba bersih perusahaan tersebut sebagai pertimbangan utama ketika akan membuat suatu keputusan investasi. Berdasarkan *signaling theory*, kinerja perusahaan merupakan faktor yang memotivasi perusahaan untuk melakukan keputusan pemecahan saham, dan kinerja perusahaan dapat dinilai salah satunya dengan *Net Income (NI)*. Perusahaan yang melakukan pemecahan saham merupakan perusahaan yang mempunyai kinerja keuangan yang baik.

Berdasarkan hasil penelitian Marwata (2000), Muazaroh dan Rr.Iramani (2004), laba bersih perusahaan yang melakukan pemecahan saham menunjukkan hasil tidak lebih tinggi dari pada perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham. Begitu juga dengan penelitian Khomsiyah dan Sulistiyo (2001), tidak berhasil menunjukkan bahwa pertumbuhan laba merupakan faktor pembeda keputusan pemecahan saham.

B. *Earning per Share (EPS)*

Kinerja keuangan suatu perusahaan dapat diukur dengan menggunakan laba per lembar saham atau *Earning per Share (EPS)*. Menurut Tandelilin (2001) komponen penting pertama yang harus diperhatikan dalam analisis perusahaan adalah laba per lembar saham atau lebih dikenal dengan *Earning per Share (EPS)*. Informasi EPS suatu perusahaan menunjukkan besarnya laba bersih perusahaan yang siap dibagikan bagi semua pemegang saham perusahaan.

Pada umumnya manajemen perusahaan, pemegang saham biasa dan calon pemegang saham sangat tertarik akan EPS, karena hal ini menggambarkan jumlah yang diperoleh untuk setiap lembar saham biasa. Para calon pemegang tertarik dengan EPS yang besar, karena hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan suatu perusahaan (Syamsudin, 1992).

Menurut Tjiptono (2001) EPS merupakan rasio yang menunjukkan besar keuntungan atau *return* yang diperoleh investor atau pemegang per lembarnya. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham, karena artinya akan semakin besar laba yang disediakan bagi pemegang saham. EPS dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai (Mamduh dan Halim, 2005) :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}} \dots\dots\dots \text{(rumus 1)}$$

Besarnya EPS diharapkan akan mampu mempengaruhi tingkat kepercayaan para investor terhadap investasi pada perusahaan tersebut. Sehingga dikatakan bahwa perilaku investor terhadap saham dipengaruhi oleh informasi akuntansinya yang dalam hal ini diwakili oleh *Earning per Share (EPS)* sebagai

cerminan kinerja keuangan perusahaan selama periode tertentu.

Berdasarkan hasil penelitian Marwata (2000) EPS perusahaan yang melakukan pemecahan saham tidak lebih tinggi dari perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham, hasil ini berbeda dengan penelitian Muazaroh dan Rr.Iramani (2004) dimana penelitian ini menunjukkan bahwa EPS perusahaan yang melakukan pemecah saham lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham. Hal ini tidak berbeda jauh dengan hasil penelitian Khomsiyah dan Sulistiyo (2001), dimana EPS merupakan faktor pembeda keputusan pemecahan saham.

C. *Return on Investment (ROI)*

Return on Investment (ROI) menurut Husnan (1994) menunjukkan seberapa banyak laba bersih yang bisa diperoleh dari seluruh kekayaan yang dimiliki perusahaan. *Return on Investment* atau sering juga disebut dengan *return on total asset* adalah merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik suatu perusahaan (Syamsuddin, 1992).

ROI sendiri merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dimaksudkan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan aset tertentu. ROI dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Mamduh dan Halim, 2005) :

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}} \dots\dots\dots(\text{rumus 2})$$

Berdasarkan hasil penelitian Winarso (2005), ROI menunjukkan nilai perbedaan tetapi tidak signifikan antara perusahaan yang pemecahan saham dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham.

D. Return on Equity (ROE)

Return on Equity (ROE) menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham (Tandelilin, 2001). *Return on Equity* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan didalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan (Syamsuddin, 1992)

Menurut Mamduh dan Halim (2005) investor yang akan membeli saham akan tertarik dengan ukuran profitabilitas ini, atau bagian dari total profitabilitas yang bisa dialokasikan ke pemegang saham. Seperti diketahui, pemegang saham mempunyai klaim residual (sisa) atau keuntungan yang diperoleh. Keuntungan yang diperoleh perusahaan pertama akan dipakai untuk membayar hutang, kemudian saham preferen baru kemudian (jika ada sisa) diberikan ke pemegang saham biasa. ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Mamduh dan Halim, 2005):

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal saham}} \dots\dots\dots(\text{rumus 3})$$

Berdasarkan hasil penelitian Winarso (2005), ROE menunjukkan nilai perbedaan tetapi tidak signifikan antara perusahaan yang melakukan pemecahan

saham dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham.

2.1.5 Pengukuran Kemahalan Harga Saham

Harga saham adalah nilai dari suatu penyertaan atau kepemilikan seseorang dari suatu perusahaan. Tinggi rendahnya harga saham akan mempengaruhi investor untuk menanamkan modalnya sehingga akan mempengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan.

Apabila nilai pasar suatu saham lebih tinggi dari nilai intrinsiknya, berarti saham tersebut tergolong mahal (*overprice*) atau dengan kata lain di atas harga saham yang seharusnya, maka investor akan enggan membeli saham tersebut, bahkan investor akan menjual kepemilikan atas saham tersebut. Sebaliknya jika nilai pasar saham dibawah nilai intrinsiknya berarti saham tersebut tergolong murah (*underprice*), maka investor akan membeli saham tersebut untuk kemudian menunggu saat yang tepat untuk menjual saham itu kembali.

Rendahnya harga saham akan mempengaruhi kegiatan operasional perusahaan, hal ini disebabkan karena harga sahamnya yang rendah sehingga mengurangi modal yang akan digunakan untuk membiayai kegiatan operasionalnya. Namun di lain pihak, harga saham yang terlalu rendah justru akan membuat para investor ragu apakah kondisi perusahaan dalam kondisi baik atautkah buruk, sebab sebagian besar perusahaan yang sedang berada pada posisi baik tidak akan menjual harga saham dengan harga yang terlalu murah. Tingkat kemahalan harga saham dapat diukur dengan menggunakan ratio *Price to Book Value* (PBV) dan *Price Earning Ratio* (PER).

A. *Price to Book Value (PBV)*

Rasio harga pasar saham terhadap nilai buku memberikan indikasi lain tentang bagaimana investor memandang perusahaan. Perusahaan dengan tingkat pengembalian atas ekuitas yang relatif tinggi biasanya menjual saham beberapa kali lebih tinggi dari nilai bukunya, dibanding perusahaan dengan tingkat pengembalian yang rendah (Brigham dan Houston, 2001).

Price to Book Value menggambarkan seberapa pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi rasio ini berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV saham adalah jumlah rupiah kekayaan (Aktiva) bersih yang tercermin dalam satu lembar saham yang dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut (Tjiptono dan Hendy, 2001) :

$$PBV = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}} \dots\dots\dots(\text{rumus 4})$$

Untuk mengukur tingkat kemahalan harga, saham dapat dilakukan dengan membandingkan antara PBV perusahaan yang melakukan pemecahan saham dengan PBV perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham. Dengan demikian maka akan dapat diketahui apakah harga saham tersebut *overprice* atau tidak.

Berdasarkan hasil penelitian Marwata (2000), Muazaroh dan Rr.Iramani (2004), menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pemecahan saham mempunyai nilai PBV yang lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang diperoleh oleh Khomsiyah dan Sulistiyo (2001), dimana PBV bukan merupakan

variabel yang membedakan dua kelompok perusahaan yang melakukan pemecahan saham dan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham.

B. Price Earning Ratio (PER)

Price to Earning Ratio (PER) rasio ini membandingkan antara harga saham (yang diperoleh dari pasar modal) dan laba per lembar saham yang diperoleh pemilik perusahaan (disajikan dalam laporan keuangan) (Husnan, 1994).

Menurut Tandelilin (2001) informasi PER mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan. Dengan kata lain, PER menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah *earning* perusahaan. Di samping itu, PER juga merupakan ukuran harga relatif dari sebuah saham perusahaan.

PER menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. Bagi pemodal, semakin kecil PER suatu saham maka akan semakin bagus, karena saham tersebut termasuk murah. PER menunjukkan besarnya harga relatif dari sebuah saham perusahaan. PER dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Tjiptono, 2001) :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Earning per share}} \dots\dots\dots(\text{rumus 5})$$

Price Earning Ratio merupakan indikator yang dapat dipergunakan untuk menentukan, apakah harga saham tertentu dinilai terlalu tinggi (*overprice*) atau terlalu rendah (*underprice*). *Price Earning Ratio* yang tinggi akan menyebabkan harga saham yang tinggi, begitu pula sebaliknya *Price Earning Ratio* yang rendah

akan menyebabkan harga saham juga menjadi rendah.

Berdasarkan hasil penelitian Marwata (2000), Muazaroh dan Rr.Iramani (2004) nilai PER menunjukkan tidak ada perbedaan yang signifikan antara perusahaan yang melakukan pemecahan saham dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham. Namun hal ini berbeda dengan hasil penelitian Khomsiyah dan Sulistiyo (2001), yang menunjukkan bahwa PER merupakan variabel yang membedakan dua kelompok perusahaan yang melakukan pemecahan saham dan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham.

2.1.6 Teori - Teori yang Mendasari Pemecahan Saham

Terdapat 2 teori utama dalam pemecahan saham yaitu, *signaling theory* dan *trading range theory* (Marwata, 2000). Hal tersebut dikuatkan oleh Mason, Helen, dan Shelor (1998) (dalam Rohana, Jeannet, dan Mukhlisin, 2003) yang menyatakan bahwa secara teoritis, motivasi yang melatarbelakangi perusahaan melakukan pemecahan saham serta dampak yang telah ditimbulkannya tertuang dalam beberapa teori antara lain *signalling theory* dan *trading range theory*.

A. *Signaling Theory*

Signaling theory menyatakan bahwa pengumuman pemecahan saham dianggap sinyal yang positif karena manajer perusahaan akan menyampaikan prospek masa depan yang baik dari perusahaan ke publik yang belum mengetahuinya. Alasan sinyal ini didukung dengan kenyataannya bahwa perusahaan yang melakukan pemecahan saham merupakan perusahaan yang mempunyai kinerja yang baik. Jika pasar bereaksi pada waktu pengumuman pemecahan saham, bukan berarti bahwa pasar bereaksi karena informasi

pemecahan saham tersebut yang tidak memiliki nilai ekonomis, tetapi bereaksi karena mengetahui prospek perusahaan di masa depan yang disinyalkan melalui pemecahan saham. Supaya suatu sinyal dianggap valid dan dapat dipercaya oleh pasar, maka tidak semua perusahaan dapat melakukannya. Hanya perusahaan yang benar-benar mempunyai kondisi sesuai yang disinyalkan yang akan mendapatkan reaksi positif. Perusahaan yang memberikan sinyal tidak valid akan mendapatkan dampak yang negatif (Jogiyanto, 1998).

Hal ini sesuai dengan yang dinyatakan oleh Copeland (1979) seperti yang dikutip oleh Marwata (2000) bahwa pemecahan saham memerlukan biaya, oleh karena itu hanya perusahaan yang mempunyai prospek bagus saja yang mampu melakukannya. Dengan kata lain, perusahaan yang memiliki kinerja yang baik yang dapat melakukan pemecahan saham, karena untuk melakukan pemecahan saham, perusahaan harus menanggung semua biaya yang ditimbulkan oleh pemecahan saham tersebut, meskipun pemecahan saham tidak memiliki nilai ekonomis. Kebalikan dengan perusahaan yang memiliki kinerja kurang bagus dan tidak memiliki prospek baik di masa depan, tidak akan mampu menanggung biaya transaksi yang harus dikeluarkan pada saat pemecahan saham.

Signaling Theory ini juga diperkuat pendapat dari Ikenbery et al (1996) (dalam Khomsiyah dan Sulistyono 2001) menjelaskan *signaling theory* pemecahan saham dengan menggunakan penjelasan asimetri informasi. Manajemen memiliki informasi lebih tentang prospek perusahaan dibandingkan pihak luar yaitu para investor. Pemecahan saham merupakan upaya untuk menarik perhatian investor, dengan memberikan sinyal bahwa perusahaan memiliki kondisi bagus.

Berdasarkan *Signaling theory*, kinerja perusahaan merupakan faktor yang memotivasi perusahaan untuk melakukan keputusan pemecahan saham karena pasar akan merespon sinyal secara positif dimana sinyal tentang bagusnya kinerja masa depan yang diberikan oleh perusahaan yang kinerja masa lalunya tidak bagus tidak akan dipercaya oleh pasar.

B. *Trading Range Theory*

Trading range theory menyatakan bahwa manajemen melakukan pemecahan saham didorong oleh perilaku praktisi pasar yang konsisten dengan anggapan bahwa dengan melakukan pemecahan saham dapat menjaga harga saham tidak terlalu mahal, dimana saham dipecah karena ada batas harga yang optimal untuk saham dan untuk meningkatkan daya beli investor sehingga tetap banyak orang yang mau memperjual-belikannya yang pada akhirnya akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham (Rohana, Jeannet, dan Mukhlisin, 2003).

Menurut Angel (1997) (dalam Khomsiyah dan Sulistiyo, 2001) menyatakan bahwa pemecahan saham merupakan upaya manajemen untuk menata kembali harga saham pada rentang harga tertentu. Dengan mengarahkan harga saham pada rentang tertentu, diharapkan semakin banyak partisipan pasar akan terlibat dalam perdagangan dan akan meningkatkan likuiditas saham di bursa. Jadi, menurut *trading range theory*; perusahaan melakukan pemecahan saham karena memandang bahwa harga sahamnya terlalu tinggi. Dengan kata lain, harga saham yang terlalu tinggi merupakan pendorong bagi perusahaan untuk melakukan pemecahan saham.

Berdasarkan *trading range theory*, tingkat kemahalan harga saham merupakan motivasi perusahaan untuk melakukan pemecahan saham. Dengan demikian berdasarkan teori ini, harga saham yang terlalu tinggi menyebabkan kurang aktifnya perdagangan saham, dan dengan dilakukannya pemecahan saham maka diharapkan semakin banyak investor yang melakukan transaksi.

2.1.7 Penelitian Terdahulu

Beberapa hasil penelitian terdahulu yang berhubungan dengan pemecahan saham, kinerja keuangan, dan kemahalan harga saham tampak pada tabel berikut ini :

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

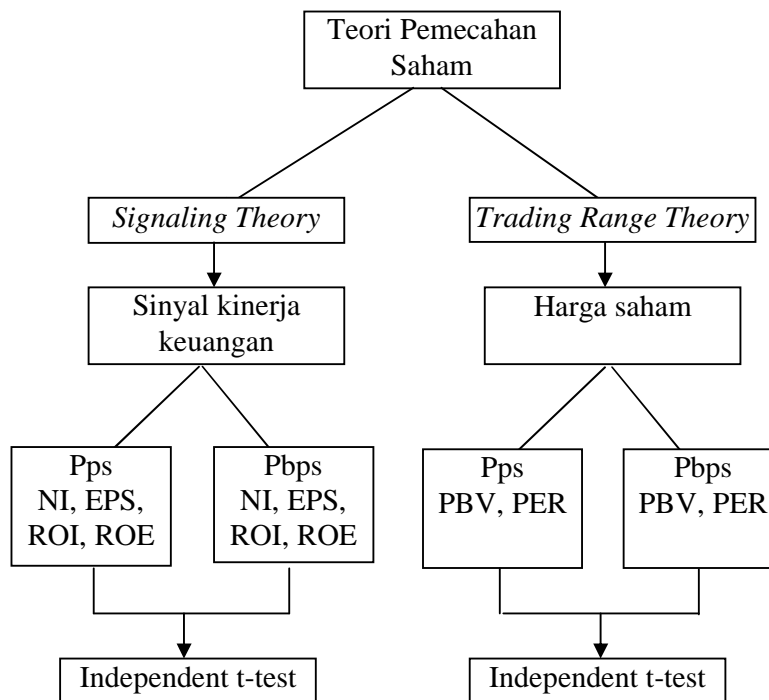
No	Peneliti (tahun)	Variabel yang digunakan	Hasil
1	Marwata (2000)	a. Laba Bersih b. EPS c. PBV d. PER	Kinerja keuangan perusahaan pemecahan saham yang diukur dengan laba bersih maupun EPS, tidak lebih tinggi daripada perusahaan yang bukan pemecahan saham. Kemahalan harga saham, perusahaan pemecahan saham yang diukur dengan PBV, lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan bukan pemecahan saham, namun untuk PER, tidak ada perbedaan yang signifikan tetapi terbukti ada peningkatan laba untuk beberapa tahun sebelum pemecahan saham dilakukan.
2	Khomsiyah dan Sulistiyo (2001)	b. Pertumbuhan Laba b. EPS c. PBV d. PER	EPS merupakan faktor pembeda keputusan pemecahan saham, namun tidak berhasil menunjukkan bahwa pertumbuhan laba merupakan faktor pembeda keputusan pemecahan saham. Berdasarkan PER yang merupakan variabel yang membedakan dua kelompok perusahaan yang melakukan pemecahan saham dan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham, namun tidak berhasil menunjukkan bahwa pada variabel PBV merupakan variabel yang membedakan dua kelompok perusahaan yang melakukan saham dan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham.
3	Beni Suhendra Winarso (2005)	a. Current Ratio b. Quick Ratio c. Leverage Ratio d. ROI e. ROE f. Net Profit Margin g. Total Asset Turnover	Current ratio, quick ratio, leverage ratio, ROI, ROE, net profit, margin, total asset turnover menunjukkan nilai perbedaan tetapi tidak signifikan antara perusahaan yang melakukan pemecahan saham dengan perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham.
4	Muazaroh dan Rr. Iramani (2004)	a. Abnormal Return b. EAT c. EPS d. Pertumbuhan EAT e. Pertumbuhan EPS f. PER g. PBV h. TVA	Kinerja keuangan perusahaan yang melakukan pemecahan saham yang diukur dengan EAT, Pertumbuhan EAT, Pertumbuhan EPS, tidak lebih tinggi daripada perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham, tetapi untuk variabel EPS menunjukkan hasil yang lebih tinggi bagi perusahaan pemecah saham. Pengujian terhadap tingkat kemahalan harga saham menunjukkan nilai mean PBV perusahaan yang melakukan pemecahan saham lebih tinggi dari perusahaan yang tidak melakukan pemecahan saham, tetapi tidak menunjukkan hasil yang lebih tinggi untuk nilai mean PER. Pada pengujian AR terdapat reaksi terhadap reaksi terhadap pemecahan saham pada hari t-5. Nilai TVA lebih besar sesudah perusahaan melakukan pemecahan saham meskipun nilainya tidak signifikan. Tidak terjadi peningkatan EPS sebelum perusahaan melakukan pemecahan saham tetapi terjadi peningkatan nilai EAT.

2.2 Kerangka Pemikiran

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui perbedaan kinerja keuangan, tingkat kemahalan harga saham antara perusahaan pemecah saham dengan perusahaan bukan pemecah saham. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada penyajian kerangka pemikiran pada gambar 2.1.

Gambar 2.1

Kerangka Pemikiran



Pps : Perusahaan pemecah saham

Pbps : Perusahaan bukan pemecah saham

Peristiwa pemecahan saham dipengaruhi 2 teori yaitu, *signaling theory* dan *trading range theory*. *Signaling theory* menyatakan bahwa peristiwa

pemecahan saham merupakan sinyal dari manajer untuk menyampaikan ke publik bahwa perusahaan dalam kondisi keuangan yang bagus. Hanya perusahaan yang memiliki kinerja yang baik yang dapat melakukan pemecahan saham, karena untuk melakukan pemecahan saham, perusahaan harus menanggung semua biaya yang ditimbulkan oleh pemecahan saham tersebut, meskipun pemecahan saham tidak memiliki nilai ekonomis. Kebalikan dengan perusahaan yang memiliki kinerja kurang bagus dan tidak memiliki prospek baik di masa depan, tidak akan mampu menanggung biaya transaksi yang harus dikeluarkan pada saat pemecahan saham.

Trading range theory menyatakan bahwa tujuan utama perusahaan melakukan pemecahan saham adalah menata kembali harga saham yang dirasa sudah terlalu tinggi ke rentang perdagangan yang optimal dan untuk meningkatkan daya beli investor sehingga tetap banyak orang yang mau memperjual-belikannya yang pada akhirnya akan meningkatkan likuiditas perdagangan saham.

Berdasarkan kedua teori tersebut, akan dibandingkan kinerja keuangan dan harga saham perusahaan pemecah saham dengan perusahaan bukan pemecah saham guna menemukan apakah terdapat perbedaan kinerja keuangan dan harga saham diantara kedua kelompok perusahaan tersebut, melalui NI, EPS, ROI, ROE, PER, dan PBV.

2.3 Hipotesis Penelitian

Berdasarkan landasan teori di atas, maka dirumuskan bahwa hipotesis penelitian dalam bentuk hipotesis sebagai berikut :

H1 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan variabel NI antara perusahaan pemecah saham dengan perusahaan bukan pemecah saham.

H2 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan variabel EPS antara perusahaan pemecah saham dengan perusahaan bukan pemecah saham.

H3 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan variabel ROI antara perusahaan pemecah saham dengan perusahaan bukan pemecah saham.

H4 : Terdapat perbedaan kinerja keuangan yang diukur dengan variabel ROE antara perusahaan pemecah saham dengan perusahaan bukan pemecah saham.

H5 : Terdapat perbedaan kemahalan harga saham yang diukur dengan variabel PER antara perusahaan pemecah saham dengan perusahaan bukan pemecah saham.

H6 : Terdapat perbedaan kemahalan harga saham yang diukur dengan variabel PBV antara perusahaan pemecah saham dengan perusahaan bukan pemecah saham.

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

3.1.1 Identifikasi Variabel Penelitian

Adapun variabel yang digunakan untuk membuktikan hipotesis dalam penelitian ini adalah :

1. Kinerja keuangan perusahaan yang diukur dengan *Net Income (NI)*, *Earning per Share (EPS)*, *Return On Investment (ROI)*, *Return on Equity (ROE)*.
2. Tingkat kemahalan harga saham perusahaan diukur dengan *Price to Earning (PER)* dan *Price to Book Value (PBV)*.

3.1.2 Definisi Operasional

Definisi operasional digunakan untuk mendefinisikan variabel - variabel yang digunakan dalam penelitian ini agar lebih mudah dan jelas dipahami oleh pembaca. Adapun definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Net Income (NI)*

Net Income menurut Soemarso (2002) adalah selisih lebih pendapatan atas beban-beban yang merupakan kenaikan bersih atas modal yang berasal dari kegiatan usaha. Dengan kata laba bersih adalah perbedaan antara pendapatan yang direalisasi yang timbul dari transaksi pada periode tertentu yang dihadapkan pada biaya yang dikeluarkan pada periode tertentu tersebut. Laba bersih diartikan sebagai laba setelah dikenakan pajak (*profit after tax*). *Net*

Income dinyatakan dengan satuan rupiah.

2. *Earning Per Share (EPS)*

Menurut Tjiptono (2001) EPS merupakan rasio yang menunjukkan berapa besar keuntungan atau *return* yang diperoleh investor atau pemegang saham per lembarnya. Semakin tinggi nilai EPS tentu saja menggembirakan pemegang saham, karena artinya akan semakin besar laba yang disediakan bagi para pemegang saham. EPS dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Mamduh dan Halim, 2005) :

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Jumlah lembar saham yang beredar}} \dots\dots\dots (\text{rumus 1})$$

3. *Return On Investment (ROI)*

Merupakan pengukuran kemampuan perusahaan secara keseluruhan di dalam menghasilkan keuntungan dengan jumlah keseluruhan aktiva yang tersedia dalam perusahaan. Semakin tinggi rasio ini, semakin baik suatu perusahaan (Syamsuddin,1992). ROI dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Mamduh dan Halim, 2005):

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total asset}} \dots\dots\dots (\text{rumus 2})$$

ROI dinyatakan dalam satuan persen

4. *Return on Equity (ROE)*

Return on Equity (ROE) menggambarkan sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang bisa diperoleh pemegang saham

(Tandelilin, 2001). Secara umum tentu saja semakin tinggi *return* atau penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan pemilik perusahaan (Syamsuddin,1992). ROE dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut (Mamduh dan Halim, 2005) :

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Modal saham}} \dots\dots\dots(\text{rumus 3})$$

ROE dinyatakan dalam satuan persen

5. *Price to Book Value (PBV)*

Price to Book Value menggambarkan seberapa pasar menghargai nilai buku saham suatu perusahaan. Semakin tinggi ratio ini berarti pasar percaya akan prospek perusahaan tersebut. PBV saham adalah jumlah rupiah kekayaan (Aktiva) bersih yang tercermin dalam satu lembar saham yang dapat ditentukan dengan cara sebagai berikut (Tjiptono dan Hendy, 2001) :

$$\text{PBV} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Nilai buku per lembar saham}} \dots\dots\dots(\text{rumus 4})$$

PBV dinyatakan dalam satuan kali

6. *Price to Earning Ratio*

Menurut Tandelilin (2001) informasi PER mengindikasikan besarnya rupiah yang harus dibayarkan investor untuk memperoleh satu rupiah *earning* perusahaan. Dengan kata lain, PER menunjukkan besarnya harga setiap satu rupiah *earning* perusahaan. Di samping itu, PER juga merupakan ukuran harga relatif dari sebuah saham perusahaan. PER dapat dihitung dengan menggunakan rumus (Tjiptono, 2001) :

$$\text{PER} = \frac{\text{Harga Pasar Saham}}{\text{Earning per share}} \dots\dots\dots(\text{rumus 5})$$

PER dinyatakan dalam satuan kali.

3.2 Populasi dan Sampel

Pemilihan populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI. Sampel yang digunakan adalah perusahaan manufaktur pemecah saham dan perusahaan manufaktur bukan pemecah saham pada periode 2005-2009. Sampel yang nantinya dijadikan sebagai data penelitian ditentukan dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu memilih anggota sampel untuk disesuaikan dengan tujuan penelitian dan memilih kriteria sebagai berikut :

1. Perusahaan sampel adalah perusahaan manufaktur yang melakukan pemecahan saham dan yang tidak melakukan pemecahan saham pada rentang periode tahun 2005-2009.
2. Perusahaan sampel untuk yang tidak melakukan pemecahan saham dibatasi dengan melihat jenis industri yang sama dan memiliki total aset yang paling mendekati total aset perusahaan yang melakukan pemecahan saham.
3. Selama masa pengamatan perusahaan manufaktur tidak melakukan *corporate action* lain selain pemecahan saham, antara lain *right issue*, *stock deviden*, *bonus shares* agar bisa dilihat pergerakan saham murni karena adanya pemecahan saham.

4. Laporan keuangan perusahaan manufaktur yang melakukan pemecahan saham dan perusahaan manufaktur yang tidak melakukan pemecahan saham tersedia lengkap dan mempunyai tahun buku yang berakhir 31 Desember.
5. Perusahaan sampel memiliki laba bersih yang bernilai positif.
6. Pemilihan periode amatan tersebut dipilih berdasarkan atas pertimbangan data terbaru yaitu tahun 2005-2009. Dimana dalam penelitian ini adalah data variabel-variabel yang meliputi NI, EPS, ROI, ROE, PBV, PER yang digunakan adalah data tahun sebelumnya, yaitu tahun 2004-2008 hal ini bertujuan untuk mengetahui motivasi apakah yang mendorong suatu perusahaan melakukan pemecahan saham. Apakah dikarenakan pada periode sebelumnya kinerja keuangan perusahaan tersebut dalam kondisi yang baik atau dikarenakan harga saham pada periode sebelumnya dirasa terlalu tinggi sehingga perusahaan tersebut merasa perlu melakukan pemecahan saham. Sedangkan untuk total aset data yang digunakan adalah tahun 2005-2009 sesuai dengan periode penelitian. Data total aset ini hanya digunakan untuk memudahkan dalam mencari perusahaan yang dijadikan pembanding dalam penelitian ini.

3.3 Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian adalah data kuantitatif, kemudian dilihat dan cara memperolehnya, sumber data yang digunakan dalam merupakan data sekunder yang berupa:

1. Data perusahaan manufaktur yang melakukan pemecahan saham pada periode tahun 2005-2009 serta perusahaan manufaktur yang tidak melakukan pemecahan saham dalam kurun waktu yang sama.
2. Data NI, EPS, ROI, ROE, PBV dan PER, dari perusahaan manufaktur tersebut pada periode tahun 2004-2008.
3. Data total aset dari perusahaan manufaktur tersebut pada periode tahun 2005-2009.

3.4 Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik dokumentasi yaitu pengambilan data dengan jalan mencari dan mengumpulkan data sekunder yang berupa laporan keuangan tahunan yang dapat diperoleh dari *Indonesian Capital Market Directory (ICMD)* pada tahun 2005-2009 dimana selanjutnya peneliti akan mengambil data NI, EPS, ROI, ROE, PER, PBV pada perusahaan manufaktur tersebut dari 1 tahun sebelum dilakukannya pemecahan saham dan begitu juga untuk tahun berikutnya tetapi pada data aset peneliti akan menggunakan data pada tahun 2005-2009.

3.5 Metode Analisis Data

Teknik analisis data adalah tahapan mengelola dan memproses data yang telah diperoleh dari kegiatan pengumpulan data. Adapun tahapan analisis yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Mengidentifikasi perusahaan manufaktur yang melakukan pemecahan saham dan perusahaan manufaktur bukan pemecah saham antara tahun 2005-2009.
2. Menetapkan uji (test period) yakni dalam ini periode uji adalah tahun 2005-2009.
3. Mengumpulkan data variabel-variabel yang digunakan dalam pengujian ini, antara lain : NI, EPS, ROI, ROE, PBV, dan PER.
4. Melakukan Uji Normalitas Data

Pengujian ini penting dilakukan untuk mengetahui apakah data berdistribusi secara normal. Kenormalan data tersebut diperlukan untuk memenuhi asumsi utama pengujian statistik parametrik dengan menggunakan uji t untuk 2 sampel independent (Independent t - test). Sehingga apabila asumsi tidak terpenuhi maka alat pengujian tersebut tidak dapat digunakan. Apabila data tidak terdistribusi secara normal pengujian hipotesis dilakukan dengan statistik non parametrik yaitu Mann Whitney. Pada penelitian ini uji normalitas menggunakan uji Kolmogorov Smirnov.

Hipotesis yang dibuat adalah :

Ho : data terdistribusi normal

Hi : data tidak terdistribusi normal

5. Melakukan Uji F (Uji Levene)

Pengujian dilakukan untuk mengetahui apakah varians 2 populasi sama atau berbeda. Hasil pengujian berguna untuk menentukan rumus t hitung yang digunakan. Apabila Ho diterima maka akan digunakan rumus t hitung dengan asumsi varians sama dan apabila Ho ditolak maka akan digunakan rumus t

hitung dengan asumsi varians tidak sama.

Kriteria pengujian :

Apabila $p\text{-value} < 0.05$ maka H_0 ditolak dan H_1 . Dan jika $p\text{-value} > 0.05$ maka H_0 diterima dan H_1 ditolak.

6. Pengujian hipotesis secara statistik terdiri dari beberapa langkah :

Pengujian hipotesis terhadap permasalahan yang diteliti akan dilakukan dengan menggunakan uji - t Adapun langkah langkah pengujian hipotesis adalah sebagai berikut :

1). Menyusun formulasi hipotesis

a). Untuk hipotesis pertama

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (tidak ada perbedaan kinerja keuangan antara perusahaan pemecah saham dengan perusahaan bukan pemecah saham)

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ (ada perbedaan kinerja keuangan antara perusahaan pemecah saham dengan perusahaan bukan pemecah saham)

b). Untuk hipotesis kedua

$H_0 : \mu_1 = \mu_2$ (tidak ada perbedaan tingkat kemahalan harga saham antara perusahaan pemecah saham dengan perusahaan bukan pemecah saham)

$H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$ (ada perbedaan tingkat kemahalan harga saham antara perusahaan pemecah saham dengan perusahaan bukan pemecah saham)

Dimana :

μ_1 = Perusahaan pemecah saham

μ_2 = Perusahaan bukan pemecah saham

2). Menentukan tingkat signifikansi

3). Melakukan Uji Beda Independent sample t-test

Uji t untuk 2 sampel independen hanya dapat digunakan apabila asumsi data berdistribusi normal terpenuhi

Adalah hipotesis a dan b digunakan uji dua sisi :

$$T_{\text{hitung}} = \frac{t}{sd/\sqrt{n}}$$

Dimana :

$$t = \sum \frac{x_1 - x_2}{n}$$

$$Sd = \sqrt{\frac{\sum [d - (\sum d / n)]^2}{n - 1}}$$

Keterangan :

X 1= perusahaan pemecah saham

X2 = perusahaan bukan pemecah saham

d = rata - rata dari selisih setiap pasangan data

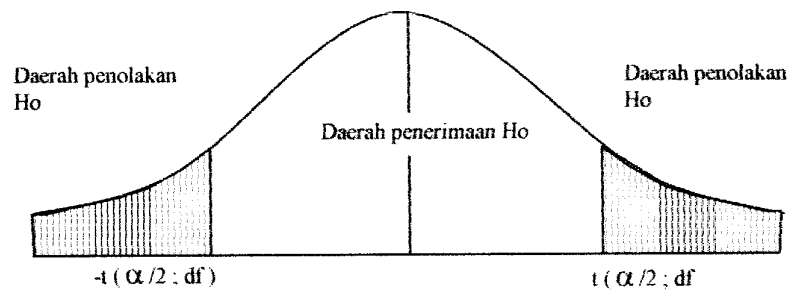
Sd = simpangan baku dari nilai d

N = banyaknya data

4). Penentuan daerah penolakan atau penerimaan

Gambar 3.1

Penentuan Daerah Penerimaan dan Penolakan Ho



5). Kriteria pengujian hipotesis

H0 diterima atau H1 ditolak apabila :

$$-t(\alpha/2; df) \leq t \text{ hitung} \leq t(\alpha/2; df)$$

H0 ditolak atau H1 diterima apabila :

$$t \text{ hitung} > t(\alpha/2; df) \text{ atau } t \text{ hitung} < -t(\alpha/2; df)$$

6). Melakukan Uji Mann Whitney

Kriteria pengujian :

Apabila $p\text{-value} < 0.05$ maka H0 ditolak dan H1. Dan jika $p\text{-value} \geq 0.05$ maka H0 diterima dan H1 ditolak.

7). Ditarik kesimpulan berdasarkan uji statistik yang diberikan

8). Pembahasan

Melakukan pembahasan dengan membandingkan antara hasil penelitian yang diperoleh dengan penelitian terdahulu dan dengan teori - teori yang mendasari penelitian ini.